

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu individu dalam mengembangkan potensi dirinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan formal, non formal, dan informal (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan formal terbagi menjadi beberapa jenjang mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, dan yang terakhir adalah Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi merupakan tempat dimana seseorang akan melaksanakan penyesuaian dalam bidang akademis, kemandirian, dan proses belajar yang berbeda dari sebelumnya (Crede & Niehorster, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) seseorang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi, yaitu melaksanakan perkuliahan biasanya akan dihadapkan dengan berbagai hal, yaitu kewajiban mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan lain-lain. Pada setiap kewajiban, mahasiswa juga dihadapkan dengan batas waktu pengumpulan tugas yang ditentukan oleh dosen atau pengajar, hal ini dapat membuat seseorang menunda menyelesaikan kewajiban tersebut (Rahardjo, Juneman & Setiani, 2013).

Melakukan penundaan atau penghindaran seseorang dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan kesenangan disebut dengan prokrastinasi (Burka & Yuen, 2008). Prokrastinasi merupakan suatu penundaan dan prokrastinasi akademik dapat diukur dalam indikator tertentu dan diamati ciri-cirinya, yaitu menunda untuk memulai serta menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugasnya, dan biasanya orang yang melakukan prokrastinasi memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan hal lain yang tidak ada hubungan dengan tugas utama, terdapat kesenjangan antara waktu dan kinerja sesungguhnya, serta merasa

melakukan aktivitas lain itu lebih menyenangkan (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995).

Prokrastinasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan pada tugas formal dan berhubungan dengan tugas akademik, misalnya perkuliahan. Sedangkan, prokrastinasi non akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan pada tugas non formal, misalnya tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Gufon & Risnawita, 2011). Menurut Ferrari, dkk. (1995), prokrastinasi menurut jenisnya dibagi menjadi dua, pertama, *functional procrastination*, yaitu tugas yang ditunda pengerjaannya karena bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Kedua, *disfunctional procrastination*, yaitu tugas yang ditunda pengerjaannya dengan tujuan tidak jelas dan dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut adalah waktu yang terbuang sia-sia, tugas yang tidak dikerjakan, dan jika diselesaikan hasilnya tidak maksimal sehingga dapat berpengaruh terhadap proses belajar akademiknya. Selain itu, penundaan pengerjaan tugas juga dapat mengakibatkan seseorang tidak mendapatkan kesempatan berharganya (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum, hasilnya adalah 46% mahasiswa yang melakukan prokrastinasi ketika mengerjakan tugas, selanjutnya 30% prokrastinasi ketika membaca tugas setiap minggu, diikuti dengan 28% prokrastinasi ketika mahasiswa belajar untuk menghadapi ujian, 23% prokrastinasi ketika menghadiri jadwal kegiatan belajar mengajar di kelas, dan 11% prokrastinasi ketika mengerjakan tugas-tugas administratif (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahasneh, Bataineh, dan Al-Zoubi 685 mahasiswa Universitas Hashemite, Yordania hasil penelitiannya adalah 7% mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi, selanjutnya 67% memiliki tingkat prokrastinasi sedang, dan 26% memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah. Penyebab utama dari perilaku prokrastinasi tersebut adalah takut akan kegagalan, takut mengambil resiko, kontrol diri yang lemah, dan tekanan

dari lingkungan teman sebaya. (Mahasneh, Bataineh, & Al-Zoubi, 2016). Berdasarkan hasil dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena prokrastinasi akademik mudah ditemui di kalangan mahasiswa.

Prokrastinasi akademik dapat terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu meliputi kondisi fisik dan psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar diri individu, yaitu meliputi gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua, penghargaan dan hukuman, serta tugas maupun tingkatan akademis yang banyak, dan kondisi lingkungan (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). Sejalan dengan hal itu, Ghufron dan Rini (2010) juga menjelaskan bahwa faktor internal prokrastinasi meliputi *fatigue* (kelelahan fisik), keyakinan yang bersifat irasional, kepribadian, motivasi dan batas waktu. Faktor eksternal prokrastinasi meliputi pola asuh orang tua dan lingkungan.

Seperti yang telah disebutkan, salah satu faktor eksternal adalah gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat memengaruhi dan membentuk karakter suatu anak, salah satunya prokrastinasi akademik. Pola asuh yang diberikan berdasarkan tuntutan orang tua untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh orang tua dapat menyebabkan kecemasan dan perasaan frustrasi pada anak yang akhirnya menyebabkan prokrastinasi (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). Baumrind mengatakan pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua yang dilakukan untuk memberikan bimbingan serta mendidik dalam perkembangan kehidupan anak, yaitu, pembentukan kepribadian, kemampuan interaksi sosial, kegiatan proses belajar, dan penetapan rencana untuk masa depan (Santrock, 2002). Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat menjadi *genetic* atau turun-menurun melekat pada diri individu dalam merawat, membimbing, serta mendidik anak-anaknya dari kecil sampai dewasa (Anisah, 2017).

Baumrind membagi pola asuh orang tua terdapat tiga macam bentuk, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (otoritatif), dan pola asuh yang *permissive* (permissif) (Baumrind, 1971). Eleanor Maccoby dan John Martin

(1983) memperluas teori jenis pola asuh yang telah dijelaskan oleh Baumrind, mereka menekankan pada dua dimensi, yaitu tingkat kontrol dan tingkat penerimaan. Hasil perpotongan dua dimensi tersebut menciptakan jenis pola asuh yang keempat, yaitu pola asuh *neglecting* (pengabaian) (Helen & Boyd, 2011). Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, yaitu orang tua menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai usaha anak tersebut dan kontrol sepenuhnya pada anak, anak hanya diberikan porsi sedikit dalam hal berdiskusi. Selanjutnya, pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri, yaitu mendukung dan menjadikan anak untuk mandiri atas tindakannya sendiri dan orang tua peduli memberikan porsi yang banyak untuk anak berdiskusi tentang apa yang mereka inginkan. Pola asuh memanjakan atau permisif memiliki ciri-ciri, yaitu orang tua sangat terlibat dengan seorang anak namun tidak memberikan tuntutan atau kontrol pada mereka. Terakhir, pola asuh pengabaian memiliki ciri-ciri, yaitu orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak sehingga anak memiliki hambatan dalam kontrol diri (Baumrind, 1971).

Berdasarkan teori Psikodinamika, prokrastinasi muncul disebabkan oleh trauma masa kanak-kanak dan kesalahan orangtua dalam memberikan pola asuh. Pola asuh orang tua otoriter cenderung menuntut anak dalam segala keputusan di hidupnya sehingga memunculkan kecemasan, anak merasa tidak berharga, dan tidak bisa memenuhi harapan mereka. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan penundaan suatu pekerjaan atau prokrastinasi (Ferrari, Johnson, & McGown, 1995). Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan prokrastinasi. Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosani dan Indraswati dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa aktif angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro yang mengambil skripsi yang berjumlah 140 orang, pola asuh otoriter memiliki hubungan atau korelasi positif dengan prokrastinasi. Semakin positif pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik dan semakin negatif pola asuh otoriter maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik (Rosani & Indrawati, 2018). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahasneh, Bataineh, dan Al-Zoubi dengan jumlah sampel 685 mahasiswa dari beberapa fakultas di Universitas Hashemite pada

angkatan tahun akademik 2013/2014 mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan pola asuh orang tua (otoritatif, otoriter, dan permisif) (Mahasneh, Bataineh, & Al-Zoubi, 2016). Namun, disisi lain menyatakan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman & Hasan menyatakan bahwa pola asuh orang tua pada mahasiswa tahun terakhir di Fakultas Ekologi Manusia, Universiti Putra Malaysia tidak berhubungan dengan prokrastinasi akademik (Sulaiman & Hasan, 2019). Hal ini disebabkan karena responden sudah masuk pada usia dewasa awal sehingga fase ini merupakan fase dimana mahasiswa menghadapi masalahnya sendiri tanpa ada campur tangan orang tua atau sudah lebih mandiri (Sulaiman & Hasan). Hal tersebut menunjukkan inkonsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferrari dan Ollivete yang dijadikannya sebagai teori pendukung bahwa tingkat pengasuhan otoriter menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi (Ferrari, Johnson, & McGown, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian yang inkonsistensi tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap prokrastinasi akademik dengan subjek penelitian mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Hal itu berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dengan 10 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta untuk melihat prokrastinasi akademik pada mahasiswa dan hasilnya adalah bahwa mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta tersebut melakukan prokrastinasi akademik karena mendapatkan tugas perkuliahan yang cukup banyak dan cukup sulit menurut mereka sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan hal yang menyenangkan, seperti berinteraksi atau bermain dengan teman-temannya. Selain itu, hal ini diperkuat juga dengan penelitian Anisa Nursyawaliani yang menyatakan bahwa masih banyaknya perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran mengenai pola asuh orangtua pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orangtua dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada “Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ibu otoriter terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ibu otoritatif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ibu permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

4. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ibu pengabaian terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ayah otoriter terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ayah otoritatif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
7. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ayah permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
8. Apakah terdapat pengaruh pola asuh ayah pengabaian terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dalam bidang psikologi, yaitu pengaruh pola asuh orangtua terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta wawasan ilmiah untuk menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pola asuh terhadap prokrastinasi akademik.

2. Bagi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk referensi bagi pengembangan sistem pembelajaran.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran untuk introspeksi diri dan meminimalisir sikap prokrastinasi.

